

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Pengenalan kita tentang gereja seringkali terbatas kepada nama gereja dan organisasi gereja tertentu atau paling jauh sebatas denominasi gereja tertentu, padahal di sekitar kita terdapat beragam bentuk organisasi gereja yang memiliki corak agak berbeda dengan gereja kita. Dalam tesis ini penulis berupaya untuk menjelaskan ketiga bentuk organisasi gereja Protestan yang ada dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Di sini kita juga melihat relasi antara satu dengan lainnya secara teologis dimana masing-masing organisasi gereja tersebut memiliki sumber yang sama yaitu Alkitab Perjanjian Baru, tetapi penafsiran masing-masing berbeda terutama mengenai tujuan gereja dan keberadaan dari pejabat-pejabat gereja sehingga akibatnya masing-masing memiliki sistem yang berbeda-beda dalam mengelola organisasinya.

Penulis tidak bermaksud untuk menyatakan bahwa bentuk organisasi gereja tertentu yang lebih baik dibandingkan dengan bentuk organisasi gereja yang lain tetapi penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, gereja yang memiliki tradisi, struktur hierarki atau apapun yang sifatnya mengikat, akan dapat mempengaruhi proses organisasi gereja itu sehingga menjadi tidak fleksibel dan tidak mudah beradaptasi terhadap dinamika perubahan yang terjadi di sekitarnya. Memang tidak semua perubahan dapat diterima oleh gereja sehingga perlu dilakukan seleksi dan penelitian yang ketat terhadap dampak perubahan tersebut kepada gereja. Seringkali hal tersebut menjadi faktor penyebab resistensi yang mempengaruhi pertumbuhan gerejanya. Sebaliknya gereja yang bebas dari pengaruh hal-hal tersebut

apalagi kalau kurang kuat dalam pengawasan akan mudah rentan terhadap perubahan sehingga menjadi tidak stabil dan seringkali dapat mengakibatkan perbuatan saling menyalahkan dan menimbulkan berbagai macam konflik yang mudah mengarah kepada perpecahan organisasi.

Kedua, perilaku dari para pejabat gereja baik sebagai individu maupun kelompok juga perlu mendapatkan perhatian agar memiliki motivasi yang benar, menghindari dan membatasi konflik serta mampu mengembangkan tipe kepemimpinan yang tepat apakah berupa kepemimpinan gembala maupun kepemimpinan hamba sehingga melalui mereka gereja dapat menjadi garam dunia dan terang dunia (Mat 5: 13-16).

Ketiga, membuat disain organisasi gereja tidak hanya masalah membuat bagan organisasi gereja, tetapi juga merupakan proses pengambilan keputusan dalam rangka membagi seluruh tugas-tugas pelayanan yang ada kepada struktur dan perilaku dalam organisasi. Untuk itu diperlukan kemampuan dan ketelitian dalam menentukan struktur dan dapat memprediksi perilaku yang akan timbul kemudian.

B. Saran

Pendekatan organisasi yang dilakukan oleh penulis merupakan salah satu pendekatan yang dipergunakan untuk memahami ketiga bentuk organisasi gereja tersebut. Ada beberapa pendekatan lain yang dapat dilakukan misalnya dari pendekatan ekklesiologi, administrasi atau sosiologi. Penulis berpendapat bahwa pendekatan-pendekatan lainnya juga dapat menambah wawasan kita tentang gereja yang seutuhnya untuk memahami maksud Allah yang agung dan mulia bagi gereja-Nya.

Semoga perbedaan yang ada dalam berbagai bentuk organisasi gereja tidak akan menjadi batu sandungan yang merugikan tetapi semakin memperkaya keragaman gereja dalam upaya membawa jiwa-jiwa bagi Kristus dan akhirnya berhasil menjadikan mereka sebagai gereja yang sempurna di hadapan Allah.

⌘ ⌘ ⌘